

KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI SATU ATAP 3 LANGGIKIMA KABUPATEN KONAWE UTARA

Sulkifli¹

sulkifli014@gmail.com

Marwati²

marwatipbsi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima. Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang faktual kepada guru, siswa serta semua pihak yang terkait tentang kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima. Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi diksi, rima, kesesuaian isi dengan topik, citraan dan perlambangan. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskripsi kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima yang terdaftar tahun 2015/2016 yang berjumlah 12 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Teknik yang digunakan propotionate stratified random sampling. Penelitian ini menggunakan instrumen tes kemampuan menulis puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 orang siswa menjadi sampel penelitian dalam penelitian ini terdapat 2 (17%) siswa berada pada kategori mampu dalam menulis puisi, 10 (83%) siswa berada pada kategori tidak mampu. Dari jumlah responden 12 orang siswa yang memperoleh skor $\leq 70\%$ pada keseluruhan aspek diketahui terdapat 2 (17%) siswa berada pada kategori mampu . dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima tidak mampu menulis puisi secara klasikal dengan presentase kemampuan 17%. Bila dilihat setiap aspek yang diteliti disimpulkan bahwa dari 5 aspek yang diteliti kesesuaian isi dengan topik menduduki peringkat pertama dengan persentase 91%, aspek diksi dengan persentase 41%, aspek citraan dengan persentase 34%, aspek rima dengan persentase 17%, aspek perlambangan dengan persentase 9%.

Kata Kunci: Menulis, Puisi, Kemampuan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu karya yang mengandung unsur seni. Dalam kaitannya dengan masyarakat, sastra adalah cermin kehidupan yang mampu memantulkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Sastra lahir dari perenungan penciptanya tentang kehidupan secara mendalam. Sastra dan kehidupan manusia adalah dua segi yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mengisi dan melengkapi, karena sastra pada dasarnya merupakan refleksi kehidupan manusia, sehingga tepatlah ungkapan yang menyatakan bahwa memahami karya sastra sama dengan memahami kehidupan manusia.

¹ Mahasiswa Pend. Bahasa & Sastra Indonesia FKIP UHO

² Dosen Pend. Bahasa & Sastra Indonesia FKIP UHO

Puisi adalah bahasa perasaan, yang dapat memadukan suatu respon yang mendalam dalam beberapa kata. Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra, kehadiran sebuah puisi merupakan pernyataan seorang penyair pernyataan itu berisi pengalaman batinnya sebagai hasil proses kreatif terhadap objek seni. Objek seni ini berupa masalah-masalah kehidupan dan alam sekitar ataupun segala kerahasiaan (misteri) dibalik alam realitas, dunia metafisis.

Puisi diciptakan dalam suasana perasaan intensif yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, seseorang berbicara dan mengungkapkan dirinya sendiri secara ekspresif. Puisi mendasarkan masalah atau berbagai hal yang menyentuh kesadaran anda sendiri. Tema yang kita tulis berangkat dari inspirasi diri sendiri yang khas, sekecil, dan sesederhana apapun inspirasi itu.

Menulis adalah proses mengubah pikiran/ angan-angan/ perasaan, menjadi bentuk lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna. Tetapi, menulis tidak bisa seperti membalikkan kedua telapak tangan. Menulis itu harus memulai proses atau tahapan, yaitu tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh siswa. Karena kegiatan menulis mempunyai banyak keuntungan, yaitu dengan menulis kita dapat menggali kemampuan dan potensi diri kita, melalui kegiatan menulis kita dapat mengembangkan berbagai gagasan.

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk kegiatan kreatif yang dilakukan oleh manusia selama menjalani kehidupannya, baik itu dihadirkan dari proses berfikir ataupun dari penelahan penyair terhadap suatu objek seni. Seiring dengan perkembangannya, puisi sampai saat ini telah mbingkai seluruh aspek kehidupan manusia baik itu menyangkut persoalan moralitas, falsafah, kebijakan, kejahatan, penghianatan, cinta, kekecewaan, kebencian, dan segala sisi kehidupan manusia lainnya.

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan di antara berbagai jenis kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh setiap siswa-siswi sekolah menengah pertama. Keterampilan tersebut sangat bermanfaat bagi kepentingan pengembangan diri siswa-siswi karena melalui hal itulah siswa-siswi dapat menulis dengan baik dan benar.

Pembelajaran menulis puisi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dipelajari di kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima pada semester kedua. Hal ini tertuang dalam standar kompetensi yakni mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam menulis puisi bebas. Standar kompetensi tersebut kemudian dijabarkan dalam sebuah kompetensi dasar yang membahas tentang menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka ditetapkanlah beberapa indikator yang harus dicapai yakni: 1) siswa mampu mendata objek yang akan dijadikan bahan menulis puisi; 2) siswa mampu menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat.

Untuk mengetahui kemampuan menulis puisi penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tentang kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima. Penelitian ini dilakukan agar siswa memiliki kemampuan dalam menulis puisi. Mampu mengapresiasi puisi dan bersikap positif terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam sastra (puisi) yang diciptakan dalam mengembangkan kesusastraan Indonesia pada umumnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara?

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Menulis

Menurut Dalman (2012: 3) Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Selanjutnya Ishak (2014: 5). Menulis adalah upaya melakukan komunikasi dengan pembaca. Namanya bukan komunikasi timbal-balik, tapi komunikasi sepihak. Tarigan (1994: 3) Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antarpemulis dan pembaca dengan baik Dalman (2012: 4).

Marwoto (dalam Dalman, 2012: 4) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skemata seseorang, semakin mudahnya ia menulis.

Proses Menulis

Dalman (2012: 15-20) Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap pra-penulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), pasca-penulisan (penyuntingan dan perbaikan). Ketiga tahapan ini harus dipahami sebagai komponen yang memang ada dan dilalui oleh seseorang dalam proses tulis-menulis.

1. Tahap Pra-penulisan

Tahap pra-penulisan merupakan fase persiapan menulis, sama saja seperti pemanasan bagi orang yang berolahraga. Pada fase ini terdapat beberapa hal penting yaitu memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan dan informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk karangan.

2. Tahap Penulisan

Setelah selesai semua hal yang terdapat pada tahap pra-penulisan berarti kita telah siap untuk menulis. Mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan.

3. Tahap Pasca-penulisan

Tahap pasca-penulisan merupakan fase penghalusan dan penyempurnaan tulisan yang dihasilkan. Kegiatan terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Kegiatan revisi dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, pengubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur karangan.

Cara Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk menulis kreatif. Menulis puisi adalah suatu kegiatan intelektual, yakni kegiatan yang menuntut seseorang harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasannya, dan peka perasaannya. Puisi merupakan alat penyair untuk mencurahkan segala isi hatinya terutama, pikiran, perasaan, sikap dan maksud yang sebenarnya. Bagaimanapun hal utama yang harus diperhatikan saat menulis puisi adalah kejujuran diri kamu terhadap sanubari sendiri. Hal ini karena sebuah puisi lahir dari segenap jiwa sang pencipta puisi itu sendiri (Aminudin, 2008: 20).

Menurut Aminudin (2008: 23) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis puisi adalah sebagai berikut:

1. Tentukan tema dan topiknya
2. Mengembangkan imajinasi
3. Menuangkan ide

Menulis puisi memiliki maksud sebagai iktikad pembaca. Tujuan ini kadang-kadang sulit ditemukan karena pada umumnya hanya tersirat saja. Dengan demikian pada langkah pertama dalam menulis puisi adalah menentukan topik sebagai objek pikirannya, perasaan dan tujuannya.

Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu genre atau jenis sastra. Sering kali istilah “puisi” disamakan dengan “sajak”. Sebenarnya istilah itu tidak sama, puisi merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. Dalam istilah bahasa Inggris, puisi adalah Poetry dan sajak adalah poem (Pradopo, dalam Dewi, 2008: 11)

Somad (2010: 13) puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide. Lebih dalam lagi, puisi menjadi ungkapan terdalam kegelisahan hati penyair dalam menyikapi suatu peristiwa. Apakah peristiwa yang dialami atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. Biasanya dalam sebuah karya, dalam hal ini puisi dapat mencerminkan rekaman peristiwa yang terjadi pada suatu masa tertentu. Kosasih (2012: 97) puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pematatan segala unsur bahasa.

Dresden (dalam Padi 2013:21) puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Sedangkan menurut Suyuti (dalam Padi 2013:21) puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Luxemburg (dalam Siswanto 2008: 107), antara lain, menyebutkan, puisi adalah teks-teks monolog yang isinya bukan pertama-tama merupakan sebuah alur. Dari hasil kajiannya terhadap definisi-definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, Waluyo (dalam Siswanto 2008: 108) mengemukakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Konsep Puisi Baru

Padi (2013 :24) Puisi baru disebut juga puisi modern. Bentuk puisi baru lebih bebas dari pada puisi lama. Kalau puisi lama sangat terikat pada aturan-aturan yang ketat, puisi baru lebih bebas. Meskipun demikian, hakikat puisi tetap dipertahankan seperti rima, irama, pilihan kata, dll.

Hakikat puisi ada tiga hal, yaitu:

- a) Sifat seni atau fungsi estetika
Sebuah puisi haruslah indah. Unsur-unsur keindahan dalam puisi, misalnya: rima, irama, pilihan kata yang tepat, dan gaya bahasanya.
- b) Kepadatan
Puisi sangat padat makna atau pesan. Artinya, penulis hanya mengemukakan inti masalahnya. Jadi, kata-kata harus dipilih supaya mampu mengungkapkan gagasan yang sebenarnya.
- c) Ekspresi tidak langsung
Puisi banyak menggunakan kata kiasan. Bahasa kias adalah ucapan yang tidak langsung. Jadi dia harus berpikir untuk memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya.

Puisi modern adalah bentuk puisi yang benar-benar bebas maksudnya bebas dalam bentuk maupun isi. Jenis puisi modern tidak lagi terikat oleh aturan jumlah baris, rima atau ikatan lain yang biasa digunakan pada puisi lama maupun puisi baru (Suroto, 1989: 58). Menurut Sutan Takdir Alisyahbana (dalam Suroto, 1989: 40), puisi modern adalah puisi-puisi yang timbul ketika masyarakat telah mendapat pengaruh kebudayaan dunia, jadi tidak hanya kebudayaan yang berasal dari Barat tetapi juga kebudayaan Rusia, Perancis, Cina dan lain-lain. Puisi modern atau puisi bebas muncul pada angkatan 45, dipelopori oleh Chairil Anwar. Puisi modern atau puisi bebas tidak mengutamakan bentuk atau banyak baris dalam satu bait dan irama atau persajakan tetapi lebih mengutamakan isi puisi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa puisi modern adalah puisi yang tidak lagi terikat oleh aturan jumlah baris, lebih mengutamakan isi serta puisi modern ini mendapat pengaruh kebudayaan dunia. (http://afikarya.blogspot.co.id/2013/07/puisi-modern_17.html) tanggal 25 februari 2016.

Aminudin (2010 :3) mengemukakan bahwa puisi baru adalah puisi yang berusaha melepaskan dari ikatan-ikatan puisi lama, tetapi kenyataannya ikatan itu dalam puisi baru masih tampak. Namun demikian, ikatan itu bersifat longgar dibandingkan dengan ikatan lama. Bentuk puisi yang disebut puisi baru ini diambil dari sastra asing. Bentuk puisi baru yang paling terkenal adalah sonata. Pada sonata, unsur bunyi rima masih sangat kuat dipertahankan.

Puisi baru atau lebih dikenal dengan sebutan puisi modern ini adalah lawan dari puisi lama. Jika pada puisi lama itu terikat dengan aturan-aturan unsur yang membentuknya, pada puisi modern ini lebih bebas, dalam artian tidak terikat aturan-aturan seperti pada puisi lama, puisi baru atau modern ini lebih bebas dalam menggunakan rima-rima, baris tiap baitnya, kata tiap barisnya dan sebagainya. Puisi modern ini juga lebih lepas membangun imajinasi atau ide-ide kreatif yang ingin disampaikan oleh si penulis puisi namun tetap memperhatikan etika dan estetika dari sastra puisi itu sendiri.

Di dalam perkembangannya, puisi modern memiliki 9 (sembilan) bentuk, yaitu:

a. Distikon (Distichon)

Distikon adalah sajak yang terdiri atas dua baris kalimat dalam setiap baitnya, bersajak a-a.

Contoh:

Berkali-kali kita gagal

Ulangi lagi dan cari akal
Berkali-kali kita jatuh
Kembali berdiri jangan mengeluh
(Or. Mandank)

b. Terzina

Terzina atau sajak tiga seuntai, artinya setiap baitnya terdiri atas tiga buah kalimat. Terzina dapat bersajak a-a-a; a-a-b; a-b-c; atau a-b-b.

Contoh:

BAGAIMANA

Kadang-kadang aku benci
Bahkan sampai aku maki
diriku sendiri
Seperti aku
menjadi seteru
diriku sendiri
Waktu itu

Aku
seperti seorang lain dari diriku
Aku tak puas
sebab itu aku menjadi buas
menjadi buas dan panas
(Or. Mandank)

c. Quatrain

Quatrain adalah sajak empat seuntai yang setiap baitnya terdiri atas empat buah kalimat. Quatrain bersajak a-b-a-b, a-a-a-a, atau a-a-b-b.

Contoh:

MENDATANG-DATANG JUA

Mendatang-datang jua
Kenangan lama lampau
Menghilang muncul jua
Yang dulu sinau silau
Membayang rupa jua
Adi kanda lama lalu
Membuat hati jua
Layu lipu rindu-sendu
(A.M. Daeng Myala)

d. Quint

Quint adalah sajak atau puisi yang terdiri atas lima baris kalimat dalam setiap baitnya. Quint bersajak a-a-a-a-a.

Contoh:

HANYA KEPADA TUAN

Satu-satu perasaan
Yang saya rasakan
Hanya dapat saya katakan
kepada Tuan
Yang pernah merasakan

Satu-satu kegelisahan
Yang saya rasakan
Hanya dapat saya kisahkan
kepada Tuan
Yang pernah di resah gelisahkan
Satu-satu desiran
Yang saya dengarkan
Hanya dapat saya syairkan
kepada Tuan
Yang pernah mendengarkan desiran
Satu-satu kenyataan
Yang saya didustakan
Hanya dapat saya nyatakan
kepada Tuan
Yang enggan merasakan
(Or. Mandank)

e. Sektet (Sextet)

Sektet adalah sajak atau puisi enam seuntai, artinya terdiri atas enam buah kalimat dalam setiap baitnya. Sektet mempunyai persajakan yang tidak beraturan. Dalam sektet, pengarangnya bebas menyatakan perasaannya tanpa menghiraukan persajakan atau rima bunyi.

Contoh:

MERINDUKAN BAGIAN
Jika hari'lah tengah malam
Angin berhenti dari bernafas
Alam seperti dalam samadhi
Sukma jiwaku rasa tenggelam
Dalam laut tidak terbatas
Menangis hati diiris sedih
(Ipih)

f. Septima

Septima adalah sajak tujuh seuntai yang setiap baitnya terdiri atas tujuh buah kalimat. Sama halnya dengan sektet, persajakan septima tidak berurutan.

Contoh:

API UNGGUN
Diam tenang kami memandang
Api ungun menyala riang
Menjilat meloncat menari riang
Berkilat-kilat bersinar terang
Nyala api nampaknya curai
Hanya satu cita dicapai
Alam nan tinggi, sunyi, sepi
(Intojo)

g. Stanza

Stanza adalah sajak delapan seuntai yang setiap baitnya terdiri atas delapan buah kalimat. Stanza disebut juga oktaf. Persajakan stanza atau oktaf tidak berurutan.

Contoh:

PERTANYAAN ANAK KECIL

Hai kayu-kayu dan daun-daunan!
Mengapakah kamu bersenang-senang?
Tertawa-tawa bersuka-sukaan?
Oleh angin dan tenang, serang?
Adakah angin tertawa dengan kami?
Bercerita bagus menyenangkan kami?
Aku tidak mengerti kesukaan kamu!
Mengapa kamu tertawa-tawa?
Hai kumbang bernyanyi-nyanyi!
Apakah yang kamu nyanyi-nyanyikan?
Bunga-bunga kau penuhkan bunyi!
Apakah yang kamu bunyi-bunyikan?
Bungakah itu atau madukah?
Apakah? Mengapakah? Bagaimanakah?
Mengapakah kamu tertawa-tawa?
(Mr. Dajoh)

h. Soneta

Soneta berasal dari kata *Sonetto* dalam bahasa Italia yang terbentuk dari kata latin *Sono* yang berarti 'bunyi' atau 'suara'. Adapun syarat-syarat soneta (bentuknya yang asli) adalah sebagai berikut.

- Jumlah baris ada 14 buah.
- Keempat belas baris terdiri atas 2 buah quatrain dan 2 buah tercina.
- Jadi pembagian bait itu: 2×4 dan 2×3 .
- Kedua buah quatrain merupakan kesatuan yang disebut stanza atau oktaf.
- Kedua buah tercina merupakan kesatuan, disebut sextet.
- Octav berisi lukisan alam; jadi sifatnya objektif.
- Sextet berisi curahan, jawaban, atau kesimpulan sesuatu yang dilukiskan dalam oktaf; jadi sifatnya subjektif.
- Peralihan dari oktaf ke sextet disebut volta.
- Jumlah suku kata dalam tiap-tiap baris biasanya antara 9 dan 14 suku kata.
- Rumus dan sajaknya a-b-b-a, a-b-b-a, c-d-c, d-c-d.

Lama kelamaan para pujangga tidak mengikuti syarat-syarat di atas. Pembagian atas bait-bait, rumus sajak serta hubungan isinya pun mengalami perubahan. Yang tetap dipatuhinya hanyalah jumlah baris yang 14 buah itu saja. Bahkan acapkali jumlah yang 14 baris dirasa tak cukup oleh pengarang untuk mencurahkan angan-angannya. Itulah sebabnya lalu ditambah beberapa baris menurut kehendak pengarang. Tambahan itu disebut *Cauda* yang berarti ekor. Karena itu, kini kita jumpai beberapa kemungkinan bagan. Soneta Shakespeare, misalnya mempunyai bagan sendiri mengenai soneta-soneta gubahannya, yakni:

Pembagian baitnya : 3×4 dan 1×2 .

Sajaknya : a-b-a-b, c-d-c-d, e-f-e-f, g-g.

Demikian pula pujangga lain, termasuk pujangga soneta Indonesia mempunyai cara pembagian bait serta rumus-rumus sajaknya sendiri.

Contoh:

GEMBALA

Perasaan siapa ta'kan nyala (a)
Melihat anak berlagu dendang (b)
Seorang saja di tengah padang (b)
Tiada berbaju buka kepala (a)
Beginilah nasib anak gembala (a)
Berteduh di bawah kayu nan rindang (b)
Semenjak pagi meninggalkan kandang (b)
Pulang ke rumah di senja kala (a)
Jauh sedikit sesayup sampai (a)
Terdengar olehku bunyi serunai (a)
Melagukan alam nan molek permai (a)
Wahai gembala di segara hijau (c)
Mendengarkan puputmu menurutkan kerbau (c)
Maulah aku menurutkan dikau (c)

(Muhammad Yamin, SH.)

(<http://walpaperhd99.blogspot.co.id/2013/11/puisi-baru-jenis-jenis-puisi-baru.htm>) tanggal 25 februari 2016.

Berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan, menurut Aminuddin (2008: 21) ada beberapa jenis puisi di antaranya sebagai berikut:

1. Puisi Naratif

Puisi naratif yakni puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Termasuk dalam jenis puisi naratif ini adalah apa yang biasa disebut dengan balada, yang dibedakan antara *folk ballad*, dengan *literary ballad*, sebagai suatu ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan, dan keriangannya. Jenis puisi lain yang termasuk dalam puisi naratif adalah *poetic tale* sebagai puisi yang berisi dongeng-dongeng rakyat.

2. Puisi Epik

Puisi epik adalah suatu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan maupun sejarah. Puisi epik dibedakan antara *folk epic*, yakni jika nilai akhir puisi itu untuk dinyanyikan, dan *literary epic*, yakni jika nilai akhir puisi itu untuk dibaca, dipahami, dan diresapi maknanya.

3. Puisi Lirik

Puisi lirik yakni puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupi. Jenis puisi lirik umumnya paling banyak terdapat dalam khazanah sastra modern di Indonesia seperti tampak dalam dalam puisi-puisi Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohammad, dan lain-lainnya.

4. Puisi Dramatik

Puisi dramatik yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam puisi dramatik dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog.

5. Puisi Didaktik

Puisi didaktik yakni puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit.

6. Puisi Satirik

Puisi satirik yaitu puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.

7. Puisi Romance

Puisi romance yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.

8. Puisi Elegi

Puisi elegi yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang.

9. Puisi Ode

Puisi ode yaitu puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.

10. Puisi Himne

Puisi himne yaitu puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa ataupun tanah air. (Sumardjo: 25-28).

Unsur Pembangun Puisi

Puisi adalah karya sastra yang indah, dimana bahasanya mempunyai arti dan mengandung keindahan. Orang yang menulis puisi disebut penyair. Puisi digunakan penyair untuk mengungkapkan pengalaman batinnya sebagai hasil proses kreatif terhadap objek seni. Objek seni ini berupa masalah-masalah kehidupannya di dunia ini.

Menurut M.S. Hutagalung (dalam Zulfahnur dkk, 1996:18) yaitu dalam memahami puisi suka dipisahkan kedua unsur pokok tersebut, sebab sebuah puisi hendaklah dipahami secara keseluruhan bukan dalam penggalan-penggalan, karena penggalan-penggalan baik penggalan satu larik maupun satu bait, baru merupakan potongan puisi belum makna untuk puisi.

Adapun unsur-unsur pembangun puisi Somad (2010: 14-20), yaitu:

1. Diksi

Diksi adalah pilihan kata. Diksi tidak hanya ada dalam puisi. Artinya, agar puisimemiliki kesan indah, kata-kata dalam puisi harus dipilih secara cermat karena puisi merupakan pemadatan kata. Jadi, kata-kata yang dipilih harus benar-benar mewakili nilai sebuah keindahan.

2. Citraan

Puisi mengandung unsure citraan. Citraan atau pengimajian adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Citraan dalam puisi mampu menimbulkan suasana khusus. Selain itu, citraan juga menghidupkan gambaran dalam pikiran pembaca

3. Majas

Unsur lain yang tak kalah pentingnya dalam puisi adalah majas. Majas sering disebut juga gaya bahasa. Munculnya majas dapat menjadi daya tarik puisi, mampu menimbulkan suasana yang lebih segar dan hidup. Majas sering digunakan penyair untuk menimbulkan kesan indah.

4. Rima

Rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi. Bunyi yang sama itu tidak terbatas pada akhir baris, tetapi juga untuk keseluruhan baris, bahkan juga bait. Persamaan bunyi yang dimaksudkan disini adalah persamaan (pengulangan) bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki oleh penyair dalam puisi.

Rima bisa berupa:

1. Pengulangan bunyi-bunyi konsonan dari kata-kata berurutan (aliterasi).
2. Persamaan bunyi vocal dalam deretan kata (asonansi).

3. Persamaan bunyi yang terdapat disetiap akhir baris.

5. Ritma Puisi

Ritma atau irama puisi sangat berhubungan dengan rima, bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma dapat diartikan pengulangan bunyi yang berulang-ulang dan tersusun rapi. Dalam ritma muncul bunyi tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalir secara teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Seperti halnya rima, keindahan ritma akan dapat dinikmati jika puisi tersebut dibacakan dengan pembacaan yang tepat.

6. Tema

Tema adalah ide pokok puisi. Ide-ide tersebut bisa muncul secara tiba-tiba. Munculnya tema tertentu akan memberikan dorongan yang kuat untuk menghasilkan karya puisi. Misalnya, ketika kamu melihat keindahan alam maka muncul ide untuk menulis puisi dengan tema keindahan. Begitu pula ketika muncul ide yang berkaitan dengan persoalan hubungan sesama manusia, maka puisinya akan bertema sosial.

7. Perasaan

Perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan. Perasaan ini sangat berkaitan dengan tema yang ditampilkan. Misalnya, pada tema ketuhanan, perasaan yang muncul adalah perasaan religious dan khidmat. Hal ini akan berbeda dengan puisi yang bertema perjuangan. Perasaan yang muncul dalam puisi bertema perjuangan tersebut akan lebih bersemangat atau bergelora.

8. Amanat

Amanat dalam puisi adalah maksud, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair. Amanat ini biasanya tersirat di balik kata-kata yang disusun dan di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang disampaikan penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran.

Pembelajaran Puisi di SMP Kelas VIII Berdasarkan KTSP

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan KTSP bertujuan untuk menjadikan pengajaran bahasa sebagai pengajaran yang komunikatif. Artinya bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk dapat menyampaikan informasi yang ia maksud dengan lugas dan jelas agar pihak penerima informasi dapat menangkap informasi tersebut (mengerti). Informasi yang dimaksud dapat berupa informasi lisan maupun tulisan. Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan berbahasa dibagi menjadi empat aspek keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Misalnya keterampilan berbahasa menulis yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), di kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima memuat Kompetensi Dasar menulis kreatif puisi berkenaan dengan menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai yang berindikator (1) mampu mendata objek yang akan dijadikan bahan menulis puisi, (2) mampu menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat. Pembelajaran menulis kreatif puisi ini menggunakan alokasi waktu 2 x 40 menit atau 1 x pertemuan. Untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP khususnya kelas VIII, begitu juga di SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima. Khususnya pada pembelajaran menulis kreatif puisi, menggunakan alokasi waktu yang sesuai dengan kurikulum.

Pembelajaran menulis puisi bebas di SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima tidak hanya diajarkan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam silabus, akan tetapi dalam proses pembelajaran guru juga memanfaatkan bahan dan materi ajar dalam buku paket bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima diajarkan dengan memadukan antara isi silabus dengan isi buku teks yang dijadikan sebagai bahan belajar siswa.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu memberikan gambaran secara objektif tentang kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima. Dengan menggunakan angka-angka sesuai dengan prinsip statistik yang digunakan dalam penelitian ini.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan karena dilakukan secara langsung di SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima pada kelas VIII sebagai tempat untuk mengumpulkan data sesuai dengan masalah penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima yang terdaftar pada tahun pelajaran 2015/2016. Populasi tersebut yang berjumlah 12 orang dan berada pada satu kelas. Jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 orang. Oleh karena itu, keseluruhan populasi sekaligus dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 12 orang jumlah tersebut sekaligus menjadi sampel penelitian sebab menurut Arikunto (1997:115) bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik semua populasi diambil sebagai sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrument tes menulis puisi. Penggunaan tes menulis puisi. Penggunaan tes menulis puisi didasarkan atas pertimbangan bahwa kemampuan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif sehingga akan tepat bila digunakan tes dalam bentuk menulis. Agar siswa lebih komunikatif, maka ditentukan petunjuk sebagai berikut:

1. Puisi yang ditulis tentang puisi bebas.
2. Isi puisi yang ditulis dengan memperhatikan hal-hal berikut:
 - a. Pilihan kata.
 - b. Rima.
 - c. Kesesuaian isi dengan topik.
 - d. Citraan.
 - e. Perlambangan.
3. Waktu yang disediakan 2x40 menit.

Adapun kisi-kisi penilaian menulis puisi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Format Penilaian Puisi

No	Aspek yang dinilai	Nilai
1	Kesesuaian isi dengan topik	
	a. Semua bait, isinya sesuai dengan topik	4
	b. Ada 1 bait yang isinya tidak sesuai dengan topik	3
	c. Ada 2 bait yang isinya tidak sesuai dengan topik	2
	d. Semua bait isinya tidak sesuai dengan topik	1
2	Pilihan kata	
	a. Semua pilihan katanya tepat	4
	b. Ada 1 pilihan kata yang tidak tepat	3
	c. Ada 2 pilihan kata yang tidak tepat	2
	d. Ada ≥ 3 pilihan kata yang tidak tepat	1
3	Rima	
	a. Semua bait memiliki rima	4
	b. Ada 2 bait yang memiliki rima	3
	c. Ada 1 bait yang memiliki rima	2
	d. Semua bait tidak memiliki rima	1
4	Citraan	
	a. Semua citraannya tepat	4
	b. Ada 1 citraan yang tidak tepat	3
	c. Ada 2 citraan yang tidak tepat	2
	d. Ada ≥ 3 citraan yang tidak tepat	1
5	Perlambangan	
	a. Semua bait memiliki perlambangan	4
	b. Ada 2 bait yang memiliki perlambangan	3
	c. Ada 1 bait yang memiliki perlambangan	2
	d. Semua bait tidak memiliki perlambangan	1
Jumlah		20

Sumber: SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan bentuk tes. Tes digunakan untuk menunjuk semua jenis instrumen yang dirancang untuk mengukur kemampuan seseorang dalam bidang tertentu (Suyata, 1994: 39). Dalam penilaian ini, teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis puisi. Untuk memperoleh data kemampuan menulis puisi, maka dilakukan beberapa cara sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan hal-hal yang ada disekitar siswa yang dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam menulis puisi dengan tujuan untuk merangsang daya imaji dan kreativitas siswa dalam menulis puisi bebas.
2. Siswa mempersiapkan alat-alat yang dapat mendukung kegiatan menulis puisi.
3. Peneliti dan guru membagikan tugas menulis puisi bebas.

4. Setelah itu peneliti dan guru mengumpulkan hasil menulis puisi siswa.
5. Selanjutnya, koreksi dilakukan terhadap hasil tes siswa dalam menulis puisi.

Selama pengumpulan data, peneliti dibantu oleh guru bahasa Indonesia di sekolah tempat penelitian dilakukan, agar situasi dan kondisi sampel tetap dalam keadaan wajar dan berjalan sebagai mana mestinya.

Teknik Analisis Data

Seluruh data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik yang dimaksud berupa tabulasi dan presentase. Tabulasi digunakan untuk mendeskripsikan gejala yang dinilai dalam penelitian. Gejala-gejala itu dapat diketahui melalui presentase individu yang muncul secara berkelompok, sesuai dengan ketentuan skor yang ditetapkan. Frekuensi dapat diketahui melalui presentase individu yang muncul dalam rentang skor tertentu untuk menentukan tuntas tidaknya siswa menulis puisi bebas.

Ketentuan skor yang menunjukkan ketuntasan belajar siswa menguasai bahan pembelajaran, khususnya SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima mengacu pada ketuntasan belajar individual menurut kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP). Siswa dikatakan mampu jika memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70% dari setiap aspek yang dinilai sedangkan secara klasikal siswa dikatakan mampu apabila memiliki ketuntasan belajar minimal 85% dari aspek yang dinilai.

Rumus yang digunakan untuk ketuntasan belajar individual adalah:

$$KI = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal:

Rumus yang digunakan untuk ketuntasan belajar klasikal adalah:

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang secara individual memperoleh presentase } \geq 70\%}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

Tabel 2
Kriteria Kategori Kemampuan

Kategori Kemampuan	Rentang Skor	Presentase Kemampuan (%)
Mampu	14 – 20	70% - 100%
Tidak Mampu	1 – 13	5% - 65%

1. Siswa dikatakan mampu apabila mencapai skor 14 – 20 atau presentase kemampuan responden 70% - 100%.
2. Siswa dikatakan tidak mampu apabila mencapai skor 1 – 13 atau presentase kemampuan responden 5% - 65%.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan perolehan skor berdasarkan tes kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima. Perolehan skor yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Nilai Keseluruhan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima

No	Kesesuaian isi dengan topik	Diksi	Rima	Citraan	Perlambangan	Jumlah	Kemampuan %	Kategori
1	4	1	1	1	1	8	40	Tidak Mampu
2	2	2	1	1	1	7	35	Tidak Mampu
3	4	2	1	3	1	11	55	Tidak Mampu
4	4	3	2	1	1	11	55	Tidak Mampu
5	3	2	1	1	1	8	40	Tidak Mampu
6	4	3	1	4	1	13	65	Tidak Mampu
7	4	2	3	1	1	11	55	Tidak Mampu
8	4	2	1	2	2	11	55	Tidak Mampu
9	4	4	2	4	1	15	75	Mampu
10	3	1	1	4	1	10	50	Tidak Mampu
11	4	4	1	1	1	11	55	Tidak Mampu
12	4	4	3	1	3	15	75	Mampu

Berdasarkan tabel 3 perolehan skor keseluruhan aspek yang diteliti seperti yang ditampilkan pada tabel di atas, diperoleh informasi sebagai berikut.

1. Sebanyak 2 (17%) siswa berada pada kategori mampu dalam menulis puisi dengan rincian 2 siswa memperoleh skor 75 atau mencapai kemampuan.
2. Sebanyak 10 (83%) siswa berada pada kategori tidak mampu dalam menulis puisi dengan rincian 5 siswa memperoleh skor 11, 1 siswa memperoleh skor 13, 1 siswa memperoleh skor 10, 2 siswa memperoleh skor 8, 1 siswa memperoleh skor 7 atau tidak mencapai kemampuan.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang perolehan skor kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima

No	Frekuensi	Persentase %	Kategori
1	2	17%	Mampu
2	10	83%	Tidak Mampu

Berdasarkan tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa diantara 12 siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat 2 (17%) siswa tergolong mampu menulis puisi dan 10 (83%) siswa tergolong tidak mampu dalam menulis puisi. Dengan demikian, bila dicari kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Kk &= \frac{\text{jumlah siswa yang secara individual memperoleh presentase } \geq 70\%}{\text{jumlah seluruh siswa}} \\
 &= \frac{2}{12} \times 100\% \\
 &= 17\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persentase tersebut bahwa kemampuan siswa SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima tergolong tidak mampu dalam menulis puisi. Dikatakan demikian karena kemampuan siswa mencapai 17% tersebut kurang dari standar yang telah ditentukan yakni mampu apabila kemampuan siswa secara keseluruhan mencapai 85%.

Deskripsi Kemampuan Menulis Puisi Siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Pada Setiap Aspek

Deskripsi Kemampuan Menulis Puisi Pada Aspek Kesesuaian isi dengan topik

Berdasarkan hasil olahan data kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima terdapat 11 (91%) siswa berada pada kategori mampu, sedangkan 1 (9%) siswa berada pada kategori tidak mampu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Pada Aspek kesesuaian isi dengan topik

No	Frekuensi Penilaian		Persentase
	Mampu	Tidak Mampu	
1	11		91%
2		1	9%

Berdasarkan tabel 5 tersebut, maka dapat dilihat bahwa kemampuan menulis puisi ditinjau dari aspek kesesuaian isi dengan topik sebagian besar siswa secara individual dikategorikan mampu hanya sebagian kecil yang tidak mampu.

Untuk mengukur kemampuan menulis puisi secara klasikal maka digunakan rumus

$$Kk = \frac{\text{jumlah siswa yang secara individual memperoleh presentase } \geq 70\%}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

$$= \frac{11}{12} \times 100\%$$

$$= 91\%$$

Berdasarkan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima berada pada kategori mampu dalam menulis puisi. Dikatakan demikian karena siswa mencapai 91% atau lebih dari batas kemampuan secara klasikal.

4.2.2 Kemampuan Menulis Puisi Pada Aspek Diksi

Berdasarkan hasil olahan data kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima terdapat 5 (41%) siswa berada pada kategori mampu, sedangkan 7 (59%) siswa berada pada kategori tidak mampu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6
Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Pada Aspek Diksi

No	Frekuensi Penilaian		Persentase
	Mampu	Tidak Mampu	
1	5		41%
2		7	59%

Berdasarkan tabel 6 tersebut, maka dapat dilihat bahwa kemampuan menulis puisi ditinjau dari aspek diksi sebagian besar siswa secara individual dikategorikan tidak mampu hanya sebagian kecil yang mampu.

Untuk mengukur kemampuan menulis puisi secara klasikal maka digunakan rumus

$$Kk = \frac{\text{jumlah siswa yang secara individual memperoleh presentase } \geq 70\%}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

$$= \frac{5}{12} \times 100\%$$

$$= 41\%$$

Berdasarkan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima berada pada kategori tidak mampu dalam menulis puisi. Dikatakan demikian karena siswa mencapai 42% atau kurang dari batas kemampuan secara klasikal.

Deskripsi Kemampuan Menulis Puisi Pada Aspek Rima

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang kemampuan menulis puisi pada rima menunjukkan bahwa dari 12 responden siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima 2 (17%) berada pada kategori mampu, sedangkan 10 (83%) berada pada kategori tidak mampu.

Tabel 7
Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Pada Aspek Rima

No	Frekuensi Penilaian		Persentase
	Mampu	Tidak Mampu	
1	2		17%
2		10	83%

Dengan demikian, bila dicari kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima pada aspek rima adalah sebagai berikut:

$$Kk = \frac{\text{jumlah siswa yang secara individual memperoleh presentase } \geq 70\%}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

$$= \frac{2}{12} \times 100\%$$

$$= 17\%$$

Berdasarkan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima berada pada kategori tidak mampu dalam menulis puisi. Dikatakan demikian karena siswa mencapai 17% atau kurang dari batas kemampuan secara klasikal.

Deskripsi Kemampuan Menulis Puisi Pada Aspek Citraan

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang kemampuan menulis puisi pada aspek citraan menunjukkan bahwa dari 12 responden siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima 4 (34%) berada pada kategori mampu, sedangkan 10 (66%) berada pada kategori tidak mampu.

Tabel 8
Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Pada Aspek Citraan

No	Frekuensi Penilaian		Persentase
	Mampu	Tidak Mampu	
1	4		34%
2		10	66%

Dengan demikian, bila dicari kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima pada aspek rima adalah sebagai berikut:

$$Kk = \frac{\text{jumlah siswa yang secara individual memperoleh presentase } \geq 70\%}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

$$= \frac{4}{12} \times 100\%$$

$$= 34\%$$

Berdasarkan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima berada pada kategori tidak mampu dalam menulis puisi. Dikatakan demikian karena siswa mencapai 34% atau kurang dari batas kemampuan secara klasikal.

Deskripsi Kemampuan Menulis Puisi Pada Aspek Perlambangan

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang kemampuan menulis puisi pada aspek perlambangan menunjukkan bahwa dari 12 responden siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima 1 (9%) berada pada kategori mampu, sedangkan 11 (91%) berada pada kategori tidak mampu.

Tabel 9
Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Pada Aspek Perlambangan

No	Frekuensi Penilaian		Persentase
	Mampu	Tidak Mampu	
1	1		9%
2		11	91%

Dengan demikian, bila dicari kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima pada aspek rima adalah sebagai berikut:

$$Kk = \frac{\text{jumlah siswa yang secara individual memperoleh presentase } \geq 70\%}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

$$= \frac{1}{12} \times 100\%$$

$$= 9\%$$

Berdasarkan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima berada pada kategori tidak mampu dalam menulis puisi. Dikatakan demikian karena siswa mencapai 9% atau kurang dari batas kemampuan secara klasikal.

Deskripsi Kemampuan Menulis Puisi Secara Keseluruhan

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa data dalam penelitian ini disajikan dalam dua tahap. Setelah setiap aspek yang diteliti (kesesuaian isi dengan topik, diksi, rima, citraan, dan perlambangan) diuraikan pada sub bab sebelumnya. Selanjutnya, pada tahap kedua yakni penyajian data secara keseluruhan. Pada tahap ini akan disajikan sebaran skor seluruh aspek yang diteliti mulai dari aspek kesesuaian isi dengan topik, diksi, rima, citraan dan perlambangan. Melalui tahap ini akan terlihat jelas bahwa puisi-puisi yang ditulis oleh siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima yang dijadikan sampel dinilai dengan melihat seluruh aspek yang diteliti. Sebaran skor yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10
Perolehan Skor keseluruhan Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Dalam Menulis Puisi

Skor	Persentase %	Frekuensi	Kemampuan
7	35	1	Tidak Mampu
8	40	2	Tidak Mampu
10	50	1	Tidak Mampu
11	55	5	Tidak Mampu
13	65	1	Tidak Mampu
15	75	2	Mampu

- a. Sebanyak 2 (17%) siswa berada pada kategori mampu dalam menulis puisi dengan rincian 2 siswa memperoleh skor 15 atau mencapai kemampuan.
- b. Sebanyak 10 (83%) siswa berada pada kategori tidak mampu dalam menulis puisi dengan rincian 1 siswa memperoleh skor 13, 5 siswa memperoleh skor 11, 1 siswa memperoleh skor 10, 2 siswa memperoleh skor 8 dan 1 siswa memperoleh skor 7 atau tidak mencapai kemampuan.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang perolehan skor kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima

No	Frekuensi	Persentase %	Kategori
1	2	17%	Mampu
2	10	83%	Tidak Mampu

Berdasarkan tabel 11 tersebut menunjukkan bahwa diantara 12 siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat 5 (17%) siswa berada pada kategori mampu menulis puisi dan 10 (83%) siswa berada pada kategori tidak mampu dalam menulis puisi. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima tidak mampu secara klasikal. Dikatakan demikian karena tidak mencapai 85% siswa yang memiliki kemampuan 70%.

Interpretasi Hasil Penelitian

Dari hasil analisis data tentang kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima pada setiap aspek penilaian, memperlihatkan nilai persentase yang berbeda-beda (bervariasi). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12
Rangkuman Data Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima

No	Aspek Penilaian	Tingkat Kemampuan	Kategori
1	Kesesuaian isi dengan topic	91 %	Mampu
2	Diksi	41 %	Tidak Mampu
3	Rima	17 %	Tidak Mampu
4	Citraan	34 %	Tidak Mampu
5	Perlambangan	9 %	Tidak Mampu

Dengan mengacu pada tabel 12 dapat diperoleh informasi bahwa dari lima aspek yang diteliti, kesesuaian isi dengan topik menduduki peringkat tertinggi dengan persentase

kemampuan 91%, aspek diksi dengan persentase kemampuan 41%, aspek citraan dengan persentase kemampuan 34%, kemudian aspek rima dengan persentase 17% dan yang terakhir adalah aspek perlambangan dengan persentase 9%.

Berdasarkan hasil tersebut dan olahan data secara klasikal dengan rumus statistik yang telah ditentukan, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan (klasikal) kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima tidak mampu dengan kategori 17%. Dengan hasil yang dicapai tidak berarti siswa dibiarkan, tetapi dengan hasil tersebut guru dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk terus berkreasi dan belajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

Pada setiap aspek yang diteliti, hasil analisis menunjukkan bahwa dari lima aspek yang diteliti hanya kesesuaian isi dengan topik yang baru dipahami oleh siswa. Keempat aspek yang belum dipahami siswa yakni pilihan kata, rima, citraan dan perlambangan. Hal ini terlihat dari persentase yang dicapai siswa pada masing-masing indikator. Berdasarkan hal tersebut, guru sebagai tenaga pengajar terus memberikan motivasi kepada siswa untuk terus berkarya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan latihan yang membangun daya kreatif. Jika dilihat daya kreatif siswa dalam berfikir dan bekerja khususnya dalam menulis puisi.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa ada lima aspek tersebut cukup menyulitkan siswa dalam menulis puisi. Aspek tersebut adalah aspek diksi, rima, citraan, perlambangan dan kesesuaian isi. Padahal dalam menulis puisi harus memperhatikan pilihan kata, rima, citraan, perlambangan dan kesesuaian isi agar puisi yang ditulis dapat dimengerti. Begitu pentingnya aspek tersebut maka khususnya dalam menulis puisi seorang penulis benar-benar memperhatikan pilihan kata, rima, kesesuaian isi, citraan dan perlambangan. Aspek tersebut memang merupakan bagian penting dalam melakukan proses tulis menulis karena selain tulisan kita enak dibaca juga dapat dipahami dan dimengerti bagaimana makna yang terdapat dalam puisi tersebut. Dengan hasil yang dicapai, maka yang perlu dilakukan adalah meningkatkan dengan mencoba melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat mengarahkan siswa ke pemahaman yang mendalam mengenai pengajaran menulis pada umumnya dan menulis puisi pada khususnya..

Aspek pilihan kata, rima, citraan dan perlambangan masih banyak yang belum dikuasai. Siswa pada umumnya belum bisa memilih pilihan kata yang tepat, dan menempatkan rima dalam menulis puisi, siswa belum bisa memahami pencitraan dan perlambangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain siswa masih kurang mampu dalam hal penggunaan pilihan kata dan kurangnya pemahaman siswa dalam hal penggunaan rima dalam menulis puisi dan kurangnya latihan yang diberikan oleh guru. Sebagian besar hanya dibekali konsep dan teori-teori tentang menulis puisi sementara dalam aplikasinya sangat minim. Oleh karena itu, guru dapat membimbing konsep yang diajarkan dengan pemberian tugas menulis puisi kepada siswa. Selain itu, siswa pula dengan pikiran terbuka menerima setiap konsep dan bimbingan dari guru. Hubungan yang sinergis antara kedua pihak tersebut dapat membangkitkan proses belajar mengajar yang nyaman sehingga materi yang diajarkan guru dapat diberikan dengan baik pula. Hal tersebut akan membantu siswa mencapai prestasi yang lebih cemerlang dan dapat memahami materi dengan maksimal khususnya dalam menulis puisi dalam hal penulisan pilihan kata, rima, kesesuaian isi dengan topic, citraan dan perlambangan.

Tanggapan guru terhadap rendahnya kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima disebabkan beberapa faktor yaitu:

1. Guru menyadari bahwa dalam pengajaran puisi lebih banyak memberikan teori daripada praktik secara langsung.

2. Siswa kurang berminat dalam mempelajari keterampilan menulis khususnya menulis puisi, karena siswa beranggapan bahwa pembelajaran menulis puisi tidak begitu penting dan memberikan manfaat yang berarti bagi dirinya.
3. Kurangnya pengalaman siswa dalam menulis puisi, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah yang secara langsung dapat melatih keterampilan menuangkan ide-ide secara tertulis.
4. Tidak dilaksanakannya ajang perlombaan menulis puisi dalam kegiatan tertentu yang dilaksanakan disekolah, sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar menulis puisi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Dari 5 aspek yang diteliti tentang kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima secara klasikal belum mencapai persentase kemampuan 85% dimana dari 5 aspek terdapat 1 kategori mampu secara klasikal yaitu aspek kesesuaian isi dengan topik. Aspek tersebut mencapai 91%, sedangkan aspek diksi mencapai persentase 41%, aspek rima hanya mencapai persentase 17%, aspek citraan hanya mencapai persentase 34% sedangkan aspek perlambangan 9%.
2. Secara individual persentase kemampuan menulis puisi setiap aspek terlihat sebagai berikut:
 - a. Pada aspek kesesuaian isi dengan topik menunjukkan bahwa dari 12 responden siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima 11 (91%) siswa berada pada kategori mampu sedangkan 1 (9%) siswa berada pada kategori tidak mampu.
 - b. Pada aspek diksi menunjukkan bahwa 12 siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima 5 (41%) siswa berada pada kategori mampu, sedangkan 7 (59%) siswa berada pada kategori tidak mampu.
 - c. Pada aspek rima menunjukkan bahwa 12 siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima 2 (17%) siswa berada pada kategori mampu, sedangkan 10 (83%) siswa berada pada kategori tidak mampu.
 - d. Pada aspek citraan menunjukkan bahwa 12 siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima 4 (34%) siswa berada pada kategori mampu sedangkan 8 (66%) siswa berada pada kategori tidak mampu.
 - e. Pada aspek perlambangan menunjukkan bahwa 12 siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima 1 (9%) siswa berada pada kategori mampu sedangkan 11 (91%) siswa berada pada kategori tidak mampu.
3. Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima dilihat total keseluruhan aspek, persentase kemampuan mencapai 17% dengan demikian secara klasikal kemampuan menulis puisi dari total keseluruhan aspek masuk dalam kategori tidak mampu, karena tidak mencapai 85% siswa yang memiliki kemampuan minimal 70%.

Saran

- a. guru sebagai fasilitator dan mediator seharusnya dapat memberikan latihan lebih lanjut kepada siswanya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal kegiatan menulis khususnya menulis puisi.

- b. Untuk pembelajaran menulis puisi, guru dapat menyesuaikan ketuntasan materi pembelajaran dengan pemahaman siswa sehingga keseluruhan aspek-aspek dalam menulis puisi dapat dimengerti oleh siswa.
- c. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dalam hal ini pembelajaran sastra khususnya puisi sebaiknya dilaksanakan secara proporsional antara teori dan praktek. Dengan demikian siswa secara intensif akan terbiasa dan memiliki keterampilan dalam menulis puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani S, Rani. 2013. *Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Kulisusu*. Kendari: Universitas Haluoleo
- Aminudin. 2008. *Kreatif Menulis Puisi dan Cerita Pendek*. Tangerang: Citralab.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, Fitria. 2008. *Pengaruh Pola Rima Dalam Penulisan dan Pemahaman Puisi*. Padang: Balai Bahasa Padang.
- http://afifakarya.blogspot.co.id/2013/07/puisi-modern_17.html diakses tanggal 25 februari 2016.
- <http://walpaperhd99.blogspot.co.id/2013/11/puisi-baru-jenis-jenis-puisi-baru.html> diakses tanggal 25 februari 2016.
- Ishak, Saudalkarnain. 2014. *Cara Menulis Muda*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Padi. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Makmur.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Somad, Adi Abdul. 2010. *Mengenal Berbagai Karya Sastra*. Bekasi: Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Depdikbud.